



Desa Mbawa: Potret Sebuah Kampung Multikultural (Tinjauan Sejarah Sosial)

Subari¹, Sukarddin²

^{1,2}Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

E-mail: subarisejarah@gmail.com, sukarddinsejarah@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-11-22 Revised: 2022-12-20 Published: 2023-01-02	This research is a study of social and cultural history that explains the diversity of ethnicity, race, and religion in a multicultural society in Mbawa Village, Donggo District. The purpose of this study is to understand the culture of the Mbawa community in the midst of the dominance of the majority culture. The research method is a historical research method using a qualitative descriptive approach. The results of the study show the establishment of harmonious social relations in a multicultural society by strengthening the value of solidarity among members of the Mbawa community to maintain social rifts. Islam, Christianity and Catholicism are three monotheistic beliefs that develop in this village living in harmony so that they can fill the spaces in the context of people's lives. The multi-ethnic Mbawa community is a community that lives side by side with each other with different views of life so that this can reduce a potential conflict that disrupts social, cultural, and religious harmony in Mbawa Village.
Keywords: <i>Portrait;</i> <i>A Village;</i> <i>Multicultural.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-01-02	Penelitian ini merupakan kajian sejarah sosial dan budaya yang menjelaskan tentang keragaman suku, ras, dan agama dalam masyarakat multikultural di Desa Mbawa Kecamatan Donggo. Tujuan penelitian ini untuk memahami suatu kultur masyarakat Mbawa di tengah dominasi kultur budaya mayoritas. Adapun metode penelitian adalah metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terbangunnya hubungan sosial yang rukun di tengah masyarakat multikultur dengan melakukan penguatan nilai solidaritas sesama warga masyarakat Mbawa untuk menjaga keretakan social Islam, Kristen dan katolik adalah tiga kepercayaan monoteis yang berkembang di Desa ini hidup harmonis sehingga dapat mengisi ruang-ruang dalam konteks kehidupan masyarakat. Masyarakat Mbawa yang multietnis adalah masyarakat yang hidup berdampingan antara satu sama lain yang berbeda pandangan hidup agar hal ini dapat meredam sebuah potensi konflik yang mengganggu kerukunan sosial, budaya, dan agama di Desa Mbawa.
Kata kunci: <i>Potret;</i> <i>Sebuah Kampung;</i> <i>Multikultural.</i>	

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah Negara kepulauan terbesar di dunia dengan memiliki ragam budaya. Sehingga dengan demikian itu masyarakat multikultur akan meredam potensi terjadinya konflik antar umat beragama. Masyarakat multicultural adalah masyarakat yang menerima perbedaan antar sesama warga masyarakat dalam bentuk melestarikan toleransi baik agama maupun budaya. Multicultural hidup dan berkembang seiring dengan kehidupan umat manusia sebagai basic moral pandangan dunia kemudian di wujudkan dalam bentuk pengakuan (Azyumardi Azra, 2007). Secara konseptual multikultural dapat dipahami secara hakiki yang terkandung dalam pengakuan akan hak atas martabat umat manusia yang kemudian ada dalam komunitas dan kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan pendapat yang sering muncul dalam kalangan para ahli tentang masyarakat

multikultur di tandai dengan adanya pengingkaraan suatu masyarakat akan kebutuhan *politic of religions* yang kemudian menjadi *root of inequality* dalam konteks kehidupan masyarakat. Hal demikian menurut (Mahfut, 2006:75), multikultur adalah sebuah system sosial yang diikat dalam suatu faham (*ideology*) atau wahana untuk meningkatkan eksistensi derajat umat manusia. Maka, oleh karena itu, kebudayaan dapat dilihat sebagai fungsi dan peranannya bagi kehidupan suatu masyarakat. Dengan demikian multicultural bila disimpulkan adalah suatu keragaman atau perbedaan kebudayaan suatu masyarakat dengan budaya lain, sehingga masyarakat yang tinggal di suatu tempat yang sama memiliki karakteristik dan budaya yang kemudian mampu membedakan cirri khas akan budaya masing-masing.

Dalam konteks ini juga, masyarakat Mbawa memiliki kebudayaan yang berbeda dengan

masyarakat Bima pada umumnya. Desa Mbawa memiliki sejarah dalam rentang waktu yang cukup panjang dimana masyarakat dihantui oleh sering terjadinya konflik dan politik identitas ditandai atas pemaksaan untuk menerima agama samawi sebagai agama resmi yang di akui Negara. Islam dan Kristen merupakan dua kepercayaan monoteis yang berkembang di Desa ini sehingga dapat mengisi ruang-ruang dalam konteks kehidupan masyarakat. Masyarakat yang memiliki ragam budaya sebagai basic identitas sosial menjadi masyarakat pluralistic, sehingga kontestasi keagamaan menjadi basic moral untuk merawat toleransi umat beragama. Dalam merawat keberagaman, masyarakat Mbawa pernah berada pada titik ambiguitas yang kemudian menjadi kekerasan masal terjadi pada tahun 1969, 1972, dan 2000. Kehidupan yang dihantui oleh kekerasan komunal dengan berbagai dinamika dan malapetaka bagi masyarakat Mbawa dapat dipahami sebagai *control of moral* dalam penguatan keberagaman di kalangan masyarakat.

Masyarakat Mbawa yang dikenal sebagai sebuah desa kecil dengan penduduknya yang pluralis mengandung makna yang kompleks di tengah masyarakat dunia, sehingga dalam penyebaran agama memiliki konsesus dan memicu ketegangan yang sering meluas di kalangan masyarakat itu sendiri. Hubungan antara agama dengan budaya dalam masyarakat menjadikan Dou Mbawa tersegmentasi atas kelompok-kelompok keagamaan tertentu. Mereka hidup dalam kehidupan yang penuh makna dengan identitas dan budaya sebagai penguatan agama yang dianut masing-masing penganut. Masyarakat yang memiliki karakteristik itu mewarisi budaya leluhur, hidup berdampingan secara berdamai (Kadri, dkk, 2009). Ditengah carut marut dan sentiment kebencian baik antara sesama penganut agama maupun penganut lain di Indonesia, Mbawa hidup dalam kehidupan yang harmonis dan dapat dijadikan *father of live*. Sehingga mereka yang tidak menghargai perbedaan satu sama lain cenderung melakukan tindakan intimidasi dan kiranya demikian dapat dihilangkan agar ruang keterbukaan saling menghargai satu sama lain.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah *histories research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menelusuri tentang pola hubungan interaksi sosial masyarakat Mbawa yang memiliki karakteristik budaya multikultur. Dalam

merawat keragaman suku dan agama, maka perlu dilakukan pendekatan sosial budaya untuk membangun masyarakat yang plural dan dapat menerima perbedaan serta hidup dalam kehidupan yang harmonis di Desa Mbawa Kec. Donggo. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan ini adalah mendeskripsikan suatu kebudayaan sebagai tradisi masyarakat setempat sebagaimana yang di kemukakan oleh (Bronislaw Malinowski, dkk, 2007), bahwa etnografi adalah memahami suatu pandangan masyarakat suku asli tentang hubungan kehidupan dalam mendapatkan pandangannya mengenai dunia.

Adapun metode dan tahapan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik adalah tahapan pengumpulan data melalui tinjauan pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diteliti, buku-buku, artikel/jurnal, serta karya ilmiah lainnya. Selanjutnya juga melakukan wawancara dengan informan yang di anggap lebih tahu tentang apa yang mau diteliti.
2. Kritik adalah suatu tahapan dilakukan untuk memverifikasikan data-data yang diperoleh melalui pengumpulan data heuristic. Dari data-data yang diperoleh itu dapat di yakini sejauh mana keobjektif apa yang disampaikan dalam menjelaskan sikap dan pola karakteristik keberagaman budaya pada masyarakat setempat.
3. Interpretasi adalah penentuan untuk menetapkan suatu hubungan yang saling berkaitan antara fakta dengan kebenaran sejarah. Pada tahap ini diperlukan kehati-hatian dan ketelitian agar menghindari subjektifitas yang menyebabkan hilangnya fakta sejarah. Dengademikian tahap ini dapat memberikan fakta sintesis, sehingga semua kebenaran dapat terukur dan lolos verifikasi serta merangkaikan kata-kata dengan tetap memperhatikan fakta yang ada.
4. Historiografi merupakan titik akhir dari semua proses penelitian dalam sejarah. Tahapan ini adalah upaya untuk menyusun peristiwa sejarah dengan tepat dan benar berdasarkan hasil temuan. Hal ini dapat dipahami dalam bentuk realitas sejarah sosial dan tradisi masyarakat sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah sejarah yang tidak

hanya memberikan suatu gambaran peristiwa sejarah tetapi juga menghasilkan suatu karya sejarah yang penuh makna dan bernilai berdasarkan sintesis sejarah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Sosial Kultur Masyarakat Mbawa

Berdasarkan latar belakang sosial kultur bahwa masyarakat Mbawa adalah sebuah etnis yang mendiami di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima dengan kultur budaya yang tidak sama dengan kultur, sosial dan budaya di Daerah Kabupaten Bima pada umumnya. Secara geografis Mbawa adalah sebuah desa kecil di bawo gugusan gunung Donggo dan berada di sebelah barat wilayah Kabupaten Bima. Perubahan sosial masyarakat Mbawa merebah kewilayah itu di mulai setelah fasilitas pendukung untuk menopang kehidupan ekonominya mulai merubah wajah dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kehidupan yang sering dihantui oleh ketegangan sosial yang kian akut melibatkan kekerasan komunal terhadap masyarakat memberikan warna dalam bingkai kebhinekaan di tengah masyarakat mayoritas. Masyarakat mbawa adalah sebuah atnis Donggo yang hidup secara homogen dengan kelompok-kelompok sosial dan adat istiadat yang begitu erat, sehingga terwujudnya suatu kekuatan untuk menyatukan para etnis yang berbeda kultur dengan kultur lainnya yang ada di Desa Mbawa. Masyarakat yang dikenal sebagai masyarakat pluralis hidup berdampingan secara sosial-kultur dan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang harmonis dengan penganut agama lain yang ada di Desa Mbawa itu. Pada saat yang sama Dou Mbawa pada hakikatnya hidup dalam pangkuan keharmonisan dengan penganut tiga agama besar yaitu islam, Kristen, dan katolik.

Etnis ini hidup dan berbaur dengan kelompok-kelompok kecil di daerah pegunungan yang tinggi wilayah Donggo. Mereka ini mengembangkan pola kehidupan yang bersifat *nomaden*, dan pada saat yang sama masyarakat Mbawa melakukan aktifitas dengan berburu, pada masa ini mereka menyebut jaman *naka-niki*, (I. Made Purna, 2016). Seiring dengan perkembangan dan banyaknya perubahan dalam kehidupan masyarakat, kelompok ini mulai merubah diri dengan tidak lagi menetap di pegunungan. Perubahan mulai terlihat setelah terbentuk-

nya kelompok-kelompok yang mengatur hubungan sosial antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain, disisi lain mereka mulai hidup menetap dan bercocok tanam. Karakteristik masyarakat Mbawa yang saling bahu membahu dalam menjaga kerukunan dan saling menghormati satu sama lain. Masyarakat Mbawa pada umumnya tidak memandang adanya mayoritas dan minoritas dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kehidupan ekonomi, masyarakat ini sebagian besar adalah petani yang tergantung pada lahan tadahan hujan. Umumnya berladang dengan mata pencahariannya adalah jagung dan sebagian kecil padi.

2. Pluralisme dan Keragaman Identitas

Pluralisme dalam keragaman kebudayaan bagi masyarakat adalah sebuah keharusan yang wajib dijunjung tinggi agar rantai pemersatu semakin melekat dalam kehidupan masyarakat yang multietnis. Toleransi adalah wujud nyata dari nilai yang hadir pada diri masyarakat, demikian dengan adanya sebuah nilai keragaman dara rasa empati terhadap setiap umat manusia. Secara prinsip bahwa sikap toleransi ditengah-tengah masyarakat yang pluralism sangat di butuhkan. Dan dalam fenomena sekarang ini, dimana kehidupan masyarakat yang berbeda cara pandang baik kehidupan politik, sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan agama menjadi pemicu gesekan sosial ditengah masyarakat. Selama ini beragam konflik yang melibatkan kekerasan masal baik antara suku, rasa, dan agama akibat dari perbedaan dalam hal kebudayaan dan tradisi kepercayaan yang di anut oleh masyarakat satu dengan masyarakat lainnya selama ini memberikan rasa trauma di kalangan masyarakat. Masyarakat Mbawa merupakan sebuah etnis yang mendiami wilayah Donggo. Suku ini memiliki ragam budaya dan agama yang terdiri dari agama islam, katolik, maupun protestan. Ketiga agama besar ini mempunyai tempat peribadatan masing-masing yaitu masjid, gereja katolik, maupun gereja protestan. Mereka hidup dalam bingkai keberagaman dimana Kehidupan masyarakat yang mayoritas penganutnya islam hidup dalam kehidupan yang harmonis dengan sikap toleransi selama empat dasawarsa terakhir ini. Konsep toleransi yang dibangun di desa ini menjadi sebuah langkah untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain dalam konteks kehidupan yang harmonis.

Masyarakat Mbawa yang mempunyai latar belakang etnis agama telah mencerminkan kehidupan yang saling mengisi dalam setiap kekurangan dan perbedaan. Masyarakat mbawa memegang prinsip gotong royong dengan menjunjung tinggi nilai kerja sama disetiap kegiatan hajatan dan pembangua masjid dan gereja. Mereka bersama-sama melakukan kerjasama dalam setiap ivent kegiatan untuk saling mengisi setiap perayaan hari besar kegamaan yang diselenggarakan masing-masing tempat peribadatan dan mereka mengundang satu sama lain untuk meramaikan hajatan tersebut. Disisi lain dalam hal penyiran agama atau dakwah dilakukan dengan cara moderat agar penyampaian lebih diterima dikalangan masyarakat, sehingga tidak mengganggu hubungan yang terjalin selama ini begitu erat. (Wawancara Bapak Anwar, 35 tahun). Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa konsep pluralism adalah sebagai manifestasi keragaman budaya, sehingga rasa kebersamaan terbangun atas dasar kehidupan yang rukun sesama warga masrakat itu sendiri.

3. Uma Leme Sebagai Pemersatu Toleransi

Konsep keragaman yang dibangun dalam bingkai kebhinekaan digaungkan di etnis ini, tertanam dalam arwah leluhur hadir dalam aneka ragam budaya, rumah adat, dan tradisi memberikan jawaban untuk menjembatani keretakan serta memercecil potensi konflik yang berkepanjangan. Uma leme (rumah adat runcing) hadir sebagai symbol penyatuan dalam toleransi untuk mewujudkan dalam bentuk upacara adat. Uma leme adalah tempat dilaksanakan penyelenggaraan upacara tradisional yang melibatkan semua warga masyarakat Desa Mbawa baik islam maupun Kristen untuk membicarakan setiap kegiatan. Upacara tradisional itu di sebut Raju yaitu upacara untuk membasmi hama dan penyakit serta penentuan musim tanam yang dilakukan pada setiap tahun. *Upacara Raju* dilakukan rumah adat (uma leme) yang di ketuai oleh yosep Ame tokoh agama katolik. Mereka melakukan ritual adat untuk mendengarian aspirasi umat katolik, semua persoalan yang muncul dapat diselesaikan dengan budaya musyawarah dan gotong royong antara umat beragama dalam kelompok masyarakat ini.

Upacara raju mengandung unsur nilai budaya dan agama berdasarkan kepercayaan yang di anut oleh masyarakat Mbawa. Hal ini menjadi sikap yang diwariskan untuk meny-

tukan toleransi secara nyata untuk menjalin hubungan yang harmonis antar umat manusia, serta manusia dengan lingkungannya. Tradisi raju lahir atas dasar kepercayaan lokal dengan campur tangan kekuatan illahi yang tidak dimiliki oleh manusia, sehingga kepercayaan itu di wariskan secara terus menerus agar budaya itu bisa terjaga kelestariannya. Sikap dan perilaku masyarakat yang toleran dapat dilihat pada saat hari raya idul fitri maupun hari natal, mereka saling menjaga dan bersilaturahmi dengan mengunjungi rumah-rumah untuk saling memaafkan.



Gambar 1. Rumah Adat (Uma Lenge)
(Dokumentasi Pribadi, 2022)

Uma Leme adalah sebuah cagar budaya lokal yang ditetapkan oleh pemerintah Kab. Bima untuk menjadi icon budaya. Uma leme yang mempunyai makna penyelenggara sesajen pemberian daging untuk persembahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yoseph Omet (45) tahun adalah tokoh katolik, bahwa keberagaman kepercayaan di Desa Mbawa merupakan sebuah wadah untuk mengakomodir aspirasi umat beragama. Permasalahan yang muncul ditengah masyarakat plural dapat diselesaikan dalam bentuk musyawarah dan gotong royong. Mbawa adalah potret Desa multikultur yang mempunyai rumpun dan keluarga yang sama dengan kepercayaan yang berbeda. Disisi lain uma leme adalah sebagai pemersatu system sosial yang berperan untuk menyelesaikan problem sosial masyarakat, dimana persoalan muncul dapat di selesaikan di uma leme sebagai rumah tradisional.

4. Potret Kerukunan Masyarakat Mbawa dalam Bingkai Multikultur

Wujud nyata dari keberagaman etnik, budaya dan agama adalah kunci keharmonisan dalam kehidupan sosial suatu masyarakat dalam membina kerukunan dan kedamaian

sesama anak bangsa. Oleh karena itu, jika di teliti dalam tinjauan antropologi budaya lokal bahwa masyarakat multicultural merupakan sebuah konsep yang paling efektif dalam hubungan yang rukun, damai, toleran, harmonis, maju, dan sejahtera. Kerukunan yang di bangun oleh masyarakat mbawa dalam sebuah bingkai keberagama yang multi etnis, suku, ras, dan agama itu menjadi basic penguatan identitas kehidupan dalam merawat toleransi. Masyarakat yang menjunjung tinggi bihneca tunggal ika menjadi bentuk dari pengakuan multikulturalis sebagai pemer-satuan dan komitmen dalam pembangunan politik. Berdasarkan catatan sejarah bahwa perkembangan pengaruh islam, katolik, dan protestan masuk pada abad ke 20. Dengan masuknya pengaruh itu, masyarakat Mbawa pada khususnya dan masyarakat Donggo pada umumnya mulai mumbuka diri dan menyesuaikan kehidupan dan berbaur dengan masyarakat luar yang datang dari Ambon, dan flores yang secara agamanya adalah kriten dan protestan. Etnis Mbawa adalah sub etinis yang hidup berdampingan dan tidak mem-bedakan antara mayoritas dan minoritas. Berdasarkan data statistic tahun 2015 bahwa jumlah penduduk masyarakat Mbawa adalah 4.774 jiwa dengan rincian penganut Islam 3.737, Kristen, 943, dan protestan 96 jiwa.

Potret kerukunan dalam tatanan kehidupan masyarakat Mbawa yang multikultur juga merupakan basic moral keragaman yang mampu merekonstruksikan sebuah identitas peradaban. Sehingga dengan demikian ke-beragaman identitas mampu menciptakan solusi untuk mengontrol keretakan disetiap gejala yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini, masyarakat juga mempunyai peran penting sebagai *roolmodel* untuk mendorong kekuatan dalam mem-bangun kesadaran secara kolektif di kehidupan masyarakat yang majemuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (Anwar Tholib, 60 tahun) mengatakan bahwa: "Masyarakat Mbawa mempunyai sikap yang saling menghormati satu sama lain dalam menjalankan kehidupan agama, sosial, dan budaya dalam konteks kehidupan yang majemuk dan tidak mengganggu hubungan sesama masyarakat yang harmonis. Sikap ini di butuhkan untuk menetralsir hubungan sosial masyarakat Mbawa, sehingga dapat menguatkan iden-tintas budaya dan menjadi fondasi persatuan dan kesatuan sesama warga masyarakat.



Gambar 2. Gereja Protestan Desa Mbawa
(Dokumentasi Pribadi, 2022)

Dalam wawancara Abdul Hamid (65 tahun) "Menjelaskan bahwa kerukununan antara agama, sosial dan budaya dalam masyarakat Mbawa tidak terprofokasi dengan isu-isu yang dapat menimbulkan potensi untuk konflik. Masyarakat Mbawa hidup dalam satu keluarga tanpa memandangetnis dan agama. Kami di Desa Mbawa tidak melihat ada perbedaan dalam menjalankan kehidupan bermasyara-kat. Kekeluargan adalah hal yang paling penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat pluralis. Oleh karena itu terciptanya suatu masyarakat adem, aman, dan nyaman dalam hidup bermasyarakat, perlu adanya hubungan yang harmonis untuk menjaga kerukunan agar tidak saling mengganggu satu sama lain".



Gambar 3. Salah Satu Masjid Desa Mbawa
(Dokumentasi Pribadi, 2022)

Disisi lain terciptanya aturan sosial masyarakat Mbawa yang bertujuan untuk mengatur kepentingan-kepentingan umum yang dapat memberikan rasa aman bagi kehidupan bermasyarakat agar tidak terjebak dalam jejak masa lalu yang pernah terjadi di Desa Mbawa. Kehidupan sosial masyarakat ditandai dengan adanya rasa kerja sama yang

mempengaruhi sikap tenggang rasa, saling percaya satu sama lain, sehingga dapat memberikan keharmonisan dalam setiap kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam hubungan sosial ini memiliki konsep yang di bangun di masyarakat Mbawa dalam membangun masyarakat yang toleran di perlukan suatu komitmen untuk menciptakan kerukunan yang aman di antaranya adalah satu, saling percaya satu sama lain dalam bingkai kebersamaan agar tidak mengedepankan rasa individual yang mengakibatkan gesekan dalam masyarakat. Kedua, yaitu memperluas jaringan interaksi sosial sesama warga masyarakat untuk menyebarkan informasi-informasi yang dapat di terimah dikalangan masyarakat umum, dan menyaring informasi-informasi yang dapat merugikan bagi masyarakat luas itu sendiri. Ketiga, mengedepankan norma-norma yang dapat diikuti oleh masyarakat sebagai pengontrol di setiap anggota masyarakat yang di anggap melanggar etintas sosial. Hukum-hukum sosial yang dibuat bersama masyarakat maupun instansi terkait dapat membbirikan efek jera bagi masyarakat yang melanggar norma-norma adat yang berlaku di Desa tersebut. Disisi lain faktor penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di dalam masyarakat mbawa adalah peran tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh politik agar mengedukasi, membimbing masyarakat untuk hidup rukun dan damai. Masyarakat Mbawa yang dikenal dengan masyarakat plural hidup berdampingan dan saling bekerja sama dalam membangun pemersatuan diantara sesama warga masyarakat yang berbeda budaya dan agama. Untuk itu hubungan antar agama dalam masyarakat Mbawa cukup besar, sehingga kemajemukan tersebut dapat dipertahankan secara terus menerus untuk maju dan ber-kembang secara bersama-sama. Oleh karena itu, hal-hal yang di anggap dapat menimbulkan gejolak sosial di kalangan masyarakat dapat dihindarkan agar tidak terjadi keretakan hubungan kekeluargaan yang di bangun selama bertahun-tahun.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bila ingin belajar tentang toleransi umat beragama, maka Desa Mbawa adalah pintu masuknya. Desa ini memiliki ragam budaya sebagai penguatan entitas sosial yang kemudian menjadi representasi kerukunan

dalam membangun solidaritas masyarakat yang multikultur. Dalam hal ini masyarakat Mbawa membangun paradigm pluralism untuk hidup berdampingan dan menerima berbagai agama sebagai manifestasi moral dalam keragaman untuk membina kerukunan. Dari masyarakat yang hidup ditengah masyarakat yang mayoritas muslim dapat memberikan warna baru bagi kelangsungan hidup masyarakat minoritas. Hal ini yang menjadi kategori multicultural dalam masyarakat Mbawa yaitu masyarakat yang berusaha untuk mewujudkan kesetaraan dengan budaya yang dominan dan menginginkan kehidupan sosial yang otonom. Wujud dari kerukunan masyarakat Mbawa yang multikultur yaitu terbentuknya suatu tatanan sosial dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk dan harmonis. Hal ini menjadi penting, dimana keresahan dan keretakan yang sudah berlalu di dalam masyarakat Mbawa dan ini untuk agar terjadi terulang lagi dalam masa sekarang. Maka dari itu peran tokoh masyarakat dalam membina dan mewujudkan agar terciptanya suatu masyarakat yang toleran, adil, dan makmur.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Potret Sebuah Kampung Multikultural (*Tinjauan Sejarah Sosial*).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Wahid, 2016. *Praktik Budaya Raju Dalam Pluralitas Dou Mbawa di Bima Nusa Tenggara Barat*. Desertasi Kajian Budaya, PPs Universitas Udayana 2016.
- Aksa, Nurhayati, 2020. *Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo di Bima*. Jurnal Harmoni UIN Alauddin Makassar Desember 2020
- Armini, A.I.G, 2013. *Toleransi Masyarakat Multi Etnis dan Multi Agama Dalam Organisasi Subak di Bali*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya (Vol. 5 No. 1) Pantajala.
- Anwar, 2019. *Interaksi Sosial dan Budaya Antar Umat Beragama Ditinjau Dari Minimnya*

Konflik Dalam Perspektif Pendidikan
IPS.Jurnal Taman Siswa Bima 2019.

Hasanudin, 2018.*Kerukunan Masyarakat Multikultur Di Desa Banoroja-Gorontalo*. Balai Pelestarian Budaya Manado

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.

Nurjannah, dkk, 2017.*Analisis Ciri Khas Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Donggo: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Budaya*. Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika e-ISSN 2615-6881 // Vol. 1 No. 1 December 2017, pp. 18-32

Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam.

Sugiyono, 2009.*Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta

Sjamsudin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sudarman, I.M, 2001. *Budaya Masyarakat dan Potensi Konflik dalam perspektif Multikultural*.Jurnal Jnana Budaya Edisi ke sebelas.

Suprpto (2013). *Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal bagi upaya resolusi konflik*. Jurnal Walisongo, 21(1), 19-38.

Purna, I Made, 2016. *Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 1 No. 2 Agustus 2016

Purna, I. Made, 2007. *Pendidikan Ideologi Multikultural Dalam Ketahanan Budaya Bangsa Indonesia (dalam analisis SWOT)*. Jurnal Jnana Budaya (Vol. XI No. 11

Pitana, IG, 1994. *Desa Adat Dalam Arus Modernisasi: Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar Bali

Wajidi, 2014.*Hubungan Islam dan Budaya dalam Tradisi Ba-Ayun Maulid di Masjid Banua Halat- Kabupaten Tapin-Kalimantan Selatan*.Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Panjala, (Vol.06, No.03).